

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Dan Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ngadiman dan Christiany Puspitasari (2014). Pengaruh <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.	Variabel bebas : 1. <i>Leverage</i> 2. Kepemilikan institusional 3. Ukuran perusahaan Variabel terikat : 1. Penghindaran pajak	Analisis regresi linier berganda	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, tetapi kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
2	Hermawan Noor Andriyanto (2015). Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Efficiency</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2009-2012.	Variabel bebas : 1. <i>ROA</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Corporate governance</i> 4. <i>Sales growth</i> Variabel terikat : 1. <i>Tax efficiency</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>ROA</i> , <i>leverage</i> dan komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dilanjutkan.....

Lanjutan tabel 2.1

3	<p>Khairul Adhi Fiandri (2015).</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2014.</p>	<p>Variabel bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional 2. Ukuran perusahaan <p>Variabel terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax avoidance</i> <p>Variabel Mediasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan 	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dapat dimediasi oleh variabel kinerja keuangan. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
4	<p>Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016).</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>Variabel bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. Umur perusahaan 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i> 5. Pertumbuhan penjualan <p>Variabel terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax avoidance</i> 	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
5	<p>Aisha Zuesty (2016).</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Tindakan <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bei Periode 2010-2014).</p>	<p>Variabel bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional 2. Risiko perusahaan 3. <i>Leverage</i> <p>Variabel terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan <i>tax avoidance</i> 	<p>Model regresi berganda</p>	<p>Kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap tindakan <i>tax avoidance</i>.</p>

Dilanjutkan.....

Lanjutan tabel 2.1

6	<p>Jeong Ho Kim (2017).</p> <p><i>The Study On The Effect And Determinants Of Small And Medium Sized Entities Conducting Tax Avoidance.</i></p>	<p>Variabel bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>ROA</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Arus kas operasi 5. <i>Capital intensity</i> 6. <i>R & D intensity</i> 7. Tingkat pertumbuhan perusahaan <p>Variabel terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran pajak 	<p>Analisis regresi dan korelasi</p>	<p>Ukuran perusahaan, <i>ROA</i>, <i>leverage</i>, arus kas operasi, <i>capital intensity</i>, <i>R & D intensity</i> dan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.</p>
7	<p>Putu Winning Arianandini dan I Wayan Ramantha (2018).</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Kepemilikan Institusional pada <i>Tax Avoidance</i>.</p>	<p>Variabel bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Kepemilikan institusional <p>Variabel terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax avoidance</i> 	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
8	<p>Wastam Wahyu Hidayat (2018).</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia.</p>	<p>Variabel bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Pertumbuhan penjualan <p>Variabel terikat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran pajak 	<p>Analisis regresi berganda</p>	<p>Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel terikatnya yaitu penghindaran pajak yang diproksikan menggunakan rumus *cash effective tax rate* dan juga metode analisis datanya yang menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaannya terletak pada obyek penelitian yang menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur. Periode penelitian pun juga berbeda, penelitian ini menggunakan periode 2016-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2016. Perbedaan selanjutnya terdapat pada cara pengukuran variabel solvabilitas, dalam penelitian ini solvabilitas diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* dengan membagi antara total hutang dengan total aset, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *debt to equity ratio* dengan membagi total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan solvabilitas, *sales growth* dan kepemilikan institusional sebagai faktor penyebab terjadinya penghindaran pajak, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan juga risiko perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

“Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan atau kontak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingannya termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) bertindak sebagai agen. Agen dipekerjakan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal” (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Pihak manajemen sebagai agen bertanggung jawab secara moral dan profesional untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dan mengoptimalkan operasi serta laba perusahaan. Sebagai imbalannya manajer sebagai agen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak prinsipal melakukan kontrol terhadap kinerja agen untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik, agar modal yang telah ditanam berkembang dengan optimal (Sukandar dan Rahardja, 2014).

Prinsipal akan memberikan kewajiban kepada agen untuk melaporkan kondisi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Laporan yang diberikan tersebut dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana prinsipal untuk mengawasi kinerja agen dan memastikan modal yang ditanam berkembang dengan baik. Apabila kinerja agen tidak dapat memuaskan prinsipal maka prinsipal dapat mengambil tindakan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya.

Adanya permasalahan tersebut membuat para agen berusaha untuk memberikan informasi sesuai dengan keinginan para prinsipal. Sukandar dan Rahardja (2014) mengatakan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal disebut dengan *agency problem*. Salah satu penyebab *agency problem* adalah *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara

keseluruhan sedangkan prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen.

2.2.2 Teori *Trade-off*

Menurut Bringham dan Houston (2006) “Teori *trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan ialah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan”.

Teori *trade-off* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan dan biaya kesulitan keuangan, tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan.

Trade-off theory mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak (Bringham dan Houston, 2006).

2.2.3 Teori Pemegang Saham

Menurut Sutedi, Andrian (2011) “Teori pemegang saham menyatakan bahwa tanggung jawab yang paling mendasar dari direksi adalah bertindak untuk kepentingan meningkatkan nilai dari pemegang saham. Jika perusahaan memperhatikan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan lingkungannya, maka nilai yang didapatkan oleh pemegang saham semakin sedikit, sehingga berjalannya pengurusan oleh direksi harus

mempertimbangkan kepentingan pemegang saham untuk memastikan kesehatan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk peningkatan nilai pemegang saham”.

Teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham ini memiliki tujuan untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi para pemegang saham. Dalam penciptaan nilai perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Segala tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan para pemegang saham (Sutedi, Andrian, 2011).

2.2.4 Pajak

Menurut Waluyo (2011:2) pajak merupakan iuran yang dapat dipaksakan dan wajib dibayar guna untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan tidak mendapat imbalan secara langsung.

Suandy, Erly (2001:5) mengemukakan definisi pajak oleh James dan Nobes (1985) bahwa pajak digunakan untuk penyediaan barang dan jasa publik yang berasal dari pungutan berdasarkan undang-undang pemerintah.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pajak ialah iuran yang bersifat wajib kepada negara berdasarkan peraturan perundang-

undangan dengan tidak mendapatkan imbal jasa secara langsung guna untuk memenuhi pengeluaran negara.

Ada dua fungsi dalam pajak yaitu fungsi *budgetair* dimana pajak sebagai sumber dana untuk pembiayaan pengeluaran pemerintah, dan fungsi kedua adalah *regulerend* dimana pajak sebagai alat ukur untuk mengatur kebijakan di bidang ekonomi maupun sosial (Waluyo, 2010:6).

2.2.5 Penghindaran Pajak

“Penghindaran pajak ialah teknik pengendalian tindakan supaya terhindar dari akibat pengenaan pajak yang tidak diinginkan. Dalam hal ini usaha yang dilakukan supaya terhindar dari pengenaan pajak yakni dengan mengendalikan segala macam tindakan yang menghindari aplikasi pengenaan pajak sedemikian rupa, sehingga tidak terdapat satupun pelanggaran hukum yang dilakukan” (Zain, Muhammad, 2008:49).

Menurut Pohan, Chairil Anwar (2014:41) “*tax avoidance* merupakan teknik pemanfaatan kelemahan peraturan perpajakan serta undang-undang demi memperkecil jumlah pajak yang terhutang dan dilakukan secara aman dan legal oleh wajib pajak juga tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku”.

Menurut Suandy, Erly (2001:8) Penghindaran pajak merupakan rekayasa perpajakan yang masih berada dalam bingkai ketentuan perpajakan.

Dari pengertian penghindaran pajak tersebut, menunjukkan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak dengan cara mencari celah dalam peraturan perundang-undangan perpajakan secara legal.

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *cash effective tax rate*. *Cash effective tax rate* adalah jumlah kas yang dibayarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta, Ida Ayu R. dan Setiawan, Putu Ery, 2016). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih

menggambarkan adanya aktivitas penghindaran pajak. Menurut Dyreng, S., dkk. (2010) *cash effective tax rate* baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan penghindaran pajak karena *cash effective tax rate* tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase *cash effective tax rate* mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase *cash effective tax rate* mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak oleh perusahaan.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *cash effective tax rate* menurut Dyreng, S., dkk. (2010) :

$$\text{Cash effective tax rate} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak

2.2.6.1 Solvabilitas

“Solvabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, baik perusahaan yang masih berjalan maupun dalam keadaan yang sudah dilikuidasi” (Sunyoto, 2014:101).

Menurut Kasmir (2014:150-153) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Tujuan dari rasio solvabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti bunga dan angsuran pinjaman, serta menilai berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

Solvabilitas yakni suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar penggunaan hutang oleh perusahaan,

maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan (Arianandini, Putu Winning dan Ramantha, I Wayan, 2018).

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2014:156) *debt to asset ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Adapun rumus *debt to asset ratio* menurut Kasmir (2014:156) yaitu :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

2.2.6.2 Sales Growth

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan. *Sales growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan setiap tahun. Kapasitas operasi perusahaan dapat meningkat apabila pertumbuhan perusahaan juga lebih ditingkatkan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun, perusahaan akan memiliki kendala dalam peningkatan kapasitas operasi perusahaan (Andriyanto, Hermawan Noor, 2015).

Menurut Andriyanto, Hermawan Noor (2015) perusahaan dengan penjualan yang cenderung stabil menanggung beban tetap yang lebih tinggi juga lebih aman dalam memperoleh lebih banyak pinjaman bila dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat melalui peluang bisnis yang ada dipasar.

Menurut Fahmi, I. (2014) “*sales growth* merupakan rasio antara penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya, *sales growth* mempunyai peran strategis didalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan”.

Menurut Dewinta, Ida Ayu R. dan Setiawan, Putu Ery (2016) *sales growth* menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat, hal ini diikuti dengan kenaikan beban pajak perusahaan. Kemungkinan perusahaan dapat lebih meningkatkan kapasitas operasinya dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan yang juga meningkat, karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat pula. Secara logika, apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan mengarah pada tindakan penghindaran pajak karena profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula sedangkan perusahaan berkeinginan untuk membayar pajak seminimal mungkin.

Rumus yang digunakan untuk menilai *sales growth* menurut Fahmi, I. (2014) adalah :

$$Sales\ growth = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

2.2.6.3 Kepemilikan Institusional

Ngadiman dan Puspitasari, Christianty (2014) menyatakan bahwa “kepemilikan institusional ialah proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi. Institusi dapat berupa yayasan, bank, perusahaan berbentuk perseroan (PT), perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dana pensiun, juga institusi lainnya”.

Peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen akan didorong oleh adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan.

Besaran investasi yang dimiliki oleh investor institusional akan berpengaruh pada pengawasan yang dilakukan. Semakin besar pihak institusional mendominasi saham daripada pemegang saham lain, maka pengawasan dapat dilakukan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar pula, sehingga membuat pihak manajemen perusahaan menjauhi sikap yang mungkin merugikan para pemegang saham (Ngadiman dan Puspitasari, Christianty, 2014).

Zuesty, Aisha (2016) mengatakan jika pemilik institusional memiliki fungsi yang penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Pemilik institusional menganggap dapat mengendalikan manajer untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri dan fokus pada kinerja ekonomi berdasarkan hak suara yang dimiliki.

Keberadaan investor institusional juga menunjukkan adanya desakan dari para investor institusional terhadap pihak manajemen untuk menjalankan praktik penghindaran pajak dalam rangka memperoleh keuntungan semaksimal mungkin untuk investor institusional (Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan Jati, I Ketut, 2014).

Perhitungan kepemilikan institusional menurut Ngadiman dan Puspitasari, Christianty (2014) yaitu :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2.3 Keterkaitan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Demi memenuhi kebutuhan investasi dan operasional perusahaan, perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang. Namun, hutang akan

menimbulkan beban tetap berupa bunga. Karena besarnya insentif pajak atas bunga hutang, maka semakin besar hutang membuat laba kena pajak menjadi lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan timbulnya keterkaitan mengenai meningkatnya penggunaan hutang bagi perusahaan (Zuesty, Aisha, 2016).

Semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar beban bunga yang muncul akibat hutang tersebut. Beban bunga yang semakin besar akan berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan.

Penelitian Kim, Jeong Ho (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3.2 Pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan dapat meramalkan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh dengan melihat besarnya jumlah pertumbuhan penjualan. Menurut Dewinta, Ida Ayu R. dan Setiawan, Putu Ery (2016) pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang dihasilkan pun akan meningkat. Dengan peningkatan pertumbuhan penjualan, perusahaan juga akan mendapat peningkatan laba. Oleh karena itu peningkatan pertumbuhan memungkinkan perusahaan dapat lebih meningkatkan kapasitas operasinya.

Apabila *sales growth* meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan keuntungan yang besar dan berakibat pada kenaikan beban pajak perusahaan, maka dari itu perusahaan akan mengarah pada praktik penghindaran pajak demi mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian Setiawan, Putu E. dan Dewinta, Ida A. (2016) dan juga Hidayat, Wastam Wahyu (2018) menjelaskan jika *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Zuesty, Aisha (2016) desakan dari para investor kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak demi memaksimalkan laba perusahaan dipengaruhi oleh adanya investor institusional didalamnya.

Investor institusional pada dasarnya ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya yang membuat pihak manajemen melakukan penghindaran pajak dengan mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan demi kepentingan dan kesejahteraan investor insitusional (Zuesty, Aisha, 2016).

Dalam penelitian Ngadiman dan Puspitasari, Chistiany (2014), Fiandri, Khairul A. (2015) serta Zuesty, Aisha (2016) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.4 Kerangka Konseptual

Pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah tidak selalu mendapatkan respon positif, perusahaan selalu ingin membayar pajak serendah mungkin. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Salah satu cara ialah dengan memaksimalkan penggunaan hutang (*solvabilitas*), dan menambah biaya-biaya yang dihasilkan dari adanya pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Kepemilikan institusional juga sangat mempengaruhi penghindaran pajak, sebab pemilik institusional akan mendorong perusahaan untuk

mendapatkan laba sebanyak-banyaknya dengan memperkecil pembayaran pajak kepada pemerintah melalui celah peraturan yang ada.

Kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendek ataupun jangka panjang disebut dengan solvabilitas. Menurut Andriyanto, Hermawan Noor (2015) rasio solvabilitas mencerminkan pembiayaan suatu perusahaan dari hutang yang menunjukkan tingginya nilai perusahaan. Solvabilitas yakni penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya akun tambahan yaitu beban bunga serta pengurangan beban pajak bagi wajib pajak badan.

Solvabilitas yang bernilai tinggi menunjukkan bahwa hutang yang berasal dari pihak ketiga juga tinggi, yang secara langsung dapat menjadi pengurang beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin rendah pula nilai dari *cash effective tax rate*.

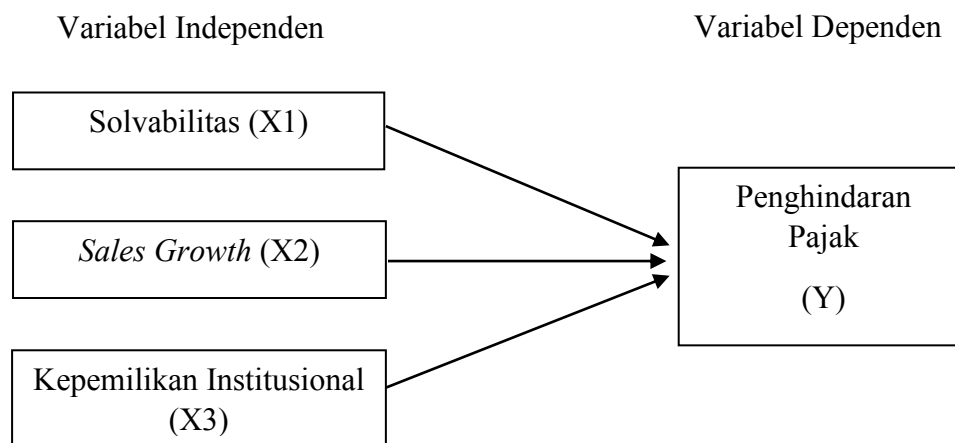
Peningkatan kapasitas operasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan pertumbuhan. Sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan menurun akan menyebabkan kendala dalam peningkatan kapasitas operasinya (Andriyanto, Hermawan Noor, 2015). Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa mendatang. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat maka profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat, selain itu kinerja perusahaan juga menjadi semakin baik. Karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula

laba suatu penjualan yang diperoleh dari pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu.

Jika pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan meningkat maka perusahaan akan lebih banyak mendapat keuntungan dan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi nilai beban pajak perusahaan, oleh sebab itu perusahaan akan cenderung memperkecil pertumbuhan penjualan supaya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Dalam rangka memperoleh laba semaksimal mungkin bagi pihak institusi, para investor mendesak manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Zuesty, Aisha, 2016). Investor institusional pada dasarnya ingin mendapat keuntungan sebesar-besarnya dengan membuat pihak manajemen melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan dapat lebih rendah. Jika kepemilikan institusional semakin besar maka lebih memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin rendah nilai *cash effective tax rate*, karena perusahaan cenderung akan memenuhi permintaan pemilik institusional untuk mengurangi pembayaran pajak oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengaruh solvabilitas, *sales growth* dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Kerangka pemikiran tersebut dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₂ : *Sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.